

Pandangan Orientalis dalam Kritik Sanad dan Matan Hadis

Farid Adnir

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Yudi Pranata Munthe

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Juwita Elisna Rambe

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Alamat:

Korespondensi penulis: faridadnir@uinsu.ac.id, yudipranata158@gmail.com, rambelisna03@gmail.com

Abstract. *Hadith is one of the primary sources of Islamic teachings after the Qur'an. The authenticity of Hadith has been preserved through the methodologies of sanad (chain of transmission) and matan (textual content) criticism developed by Muslim scholars since the early period of Islam. However, in the development of Western Islamic studies, several Orientalist scholars have offered critical perspectives on the authenticity of Hadith. This study aims to analyze Orientalist views on sanad and matan criticism and to examine the responses of Muslim scholars to these perspectives. The research employs a library research method with a descriptive-analytical approach by reviewing relevant books, scientific journals, and academic literature. The findings reveal that Orientalists, particularly Ignaz Goldziher and Joseph Schacht, argue that many Hadiths emerged as products of social, political, and legal developments within the Muslim community after the Prophet Muhammad's era. They question the reliability of sanad, claiming that many chains of transmission were reconstructed by later generations to legitimize specific legal opinions and sectarian positions. Furthermore, Orientalist matan criticism emphasizes historical analysis to uncover the socio-historical context behind the emergence of Hadith traditions. In contrast, Muslim scholars reject many of these conclusions, arguing that Orientalists overlook the rigorous verification system and sophisticated methodologies of Hadith criticism established within the Islamic scholarly tradition. Nevertheless, Orientalist studies have contributed to enriching academic discourse on contemporary Hadith studies. Therefore, understanding Orientalist perspectives on sanad and matan criticism is essential for recognizing the methodological differences between the Islamic scholarly tradition and Western academic approaches.*

Keywords: *Orientalists, Sanad Criticism, Matan Criticism*

Abstrak. Hadis merupakan sumber ajaran Islam yang memiliki posisi penting setelah Al-Qur'an. Keabsahan hadis dijaga melalui metode kritik sanad dan matan yang telah dikembangkan oleh para ulama sejak masa awal Islam. Namun, dalam perkembangan studi Islam di Barat, sejumlah orientalis memberikan pandangan kritis terhadap autentisitas hadis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pandangan orientalis mengenai kritik sanad dan matan hadis serta menelaah respons para sarjana Muslim terhadap pemikiran tersebut. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif-analitis melalui kajian berbagai literatur ilmiah, buku, dan artikel jurnal yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orientalis, khususnya Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht, menilai bahwa sebagian hadis merupakan produk perkembangan sosial, politik, dan hukum Islam pada masa setelah Nabi Muhammad saw. Mereka mempertanyakan validitas sanad yang dianggap mengalami rekonstruksi oleh generasi berikutnya untuk memperkuat legitimasi suatu pendapat atau mazhab. Selain itu, kritik matan yang dikemukakan orientalis lebih menitikberatkan pada analisis historis guna mengungkap konteks kemunculan suatu hadis. Di sisi lain, para ulama Muslim menolak sebagian besar kesimpulan orientalis karena dinilai mengabaikan sistem verifikasi sanad yang ketat serta metode kritik hadis yang telah berkembang dalam tradisi keilmuan Islam. Meskipun demikian, kajian orientalis memberikan kontribusi dalam memperkaya diskursus akademik mengenai studi hadis modern. Oleh karena itu, pemahaman terhadap kritik sanad dan matan hadis dalam perspektif orientalis menjadi penting untuk melihat perbedaan metodologi antara tradisi keilmuan Islam dan pendekatan akademik Barat.

Kata Kunci: Orientalis, Kritik Sanad, Kritik Matan

PENDAHULUAN

Hadis merupakan salah satu sumber utama ajaran Islam yang menempati posisi kedua setelah Al-Qur'an. Keberadaan hadis memiliki fungsi yang sangat penting dalam menjelaskan, menafsirkan, dan melengkapi ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an. Berbagai aspek kehidupan umat Islam, baik yang berkaitan dengan ibadah, muamalah, akhlak, maupun hukum, banyak didasarkan pada hadis Nabi Muhammad saw. Oleh karena itu, keaslian dan validitas hadis menjadi perhatian utama para ulama sejak masa awal perkembangan Islam. Untuk menjaga kemurnian hadis, para ulama mengembangkan berbagai metode ilmiah yang dikenal dengan kritik sanad dan kritik matan. Melalui metode tersebut, hadis dapat diuji tingkat keabsahannya sehingga dapat dibedakan antara hadis yang sahih, hasan, dan daif (Anwar, 2020).

Kritik sanad merupakan metode yang digunakan untuk meneliti rantai periwayatan hadis, mulai dari perawi terakhir hingga kepada Nabi Muhammad saw. Dalam proses ini, para ulama melakukan penilaian terhadap integritas, kapasitas intelektual, dan kesinambungan hubungan antarperawi. Sementara itu, kritik matan dilakukan dengan mengkaji isi hadis untuk memastikan bahwa kandungannya tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, akal sehat, fakta sejarah, maupun hadis lain yang memiliki kualitas lebih kuat. Kedua metode tersebut menjadi fondasi utama dalam ilmu hadis dan menunjukkan bahwa tradisi keilmuan Islam memiliki sistem verifikasi yang kompleks serta terstruktur dalam menjaga autentisitas sumber ajaran Islam (Iffah, 2016).

Perkembangan studi Islam di dunia Barat melahirkan berbagai kajian kritis terhadap hadis yang dilakukan oleh para orientalis. Istilah orientalis merujuk kepada para sarjana Barat yang mempelajari budaya, sejarah, bahasa, dan agama masyarakat Timur, termasuk Islam. Dalam kajian hadis, para orientalis berupaya meneliti asal-usul, proses transmisi, serta autentisitas hadis menggunakan pendekatan sejarah, filologi, dan kritik teks yang berkembang dalam tradisi akademik Barat. Pendekatan tersebut menghasilkan berbagai pandangan yang berbeda dengan metodologi yang digunakan oleh ulama hadis klasik (Humairah et al., 2025).

Salah satu tokoh orientalis yang memiliki pengaruh besar dalam studi hadis adalah Ignaz Goldziher. Ia berpendapat bahwa sebagian besar hadis yang berkembang dalam literatur Islam tidak sepenuhnya mencerminkan perkataan atau tindakan Nabi Muhammad saw., melainkan merupakan refleksi dari kondisi sosial, politik, dan keagamaan yang muncul pada masa setelah beliau wafat. Menurut Goldziher, berbagai kelompok politik dan mazhab keagamaan pada masa awal Islam sering menggunakan hadis sebagai sarana untuk memperkuat legitimasi pandangan mereka. Oleh sebab itu, ia menilai bahwa penelitian terhadap hadis harus dilakukan melalui analisis historis yang mendalam dan tidak hanya bergantung pada penelitian sanad sebagaimana dilakukan oleh ulama hadis tradisional (Iffah, 2016).

Pandangan Goldziher kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Joseph Schacht yang dikenal melalui teorinya mengenai perkembangan hukum Islam. Schacht berpendapat bahwa banyak sanad hadis yang disusun secara bertahap oleh generasi setelah Nabi guna memberikan legitimasi terhadap praktik hukum yang telah berkembang di tengah masyarakat. Ia mengemukakan teori *projecting back*, yaitu kecenderungan untuk menghubungkan suatu pendapat hukum kepada tokoh-tokoh generasi sebelumnya hingga akhirnya dinisbatkan kepada Nabi Muhammad saw. Menurut Schacht, keberadaan sanad tidak selalu dapat dijadikan bukti autentisitas hadis karena kemungkinan adanya rekonstruksi historis dalam proses periwayatannya (Hikmi, 2021).

Pandangan yang dikemukakan oleh Goldziher dan Schacht menimbulkan perdebatan yang cukup luas dalam kajian hadis kontemporer. Sebagian sarjana Muslim menilai bahwa

kesimpulan para orientalis tersebut lahir karena kurangnya pemahaman terhadap metodologi ilmu hadis yang telah dikembangkan secara sistematis oleh para ulama. Mereka berpendapat bahwa kritik sanad dalam tradisi Islam tidak hanya menilai keberadaan rantai periwayatan, tetapi juga meneliti karakter, kredibilitas, serta kapasitas intelektual setiap perawi secara rinci. Dengan demikian, tuduhan bahwa sanad hadis direkayasa secara masif dianggap tidak memiliki dasar yang kuat apabila ditinjau dari perspektif ilmu hadis klasik (Fauzi et al., 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang memanfaatkan berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen akademik yang berkaitan dengan pandangan orientalis terhadap kritik sanad dan matan hadis. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif-analitis, di mana penelitian mendeskripsikan secara sistematis pemikiran para orientalis, khususnya Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht, mengenai autentisitas hadis, kemudian menganalisis serta membandingkannya dengan pandangan ulama hadis dalam tradisi keilmuan Islam. Melalui pendekatan ini, penelitian bertujuan memberikan pemahaman yang mendalam mengenai kritik hadis dalam perspektif orientalis dan respons sarjana Muslim terhadapnya.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari karya-karya yang secara langsung membahas pemikiran orientalis tentang hadis, sedangkan data sekunder berasal dari buku metodologi, jurnal ilmiah, ensiklopedia, dan penelitian terdahulu yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan mengidentifikasi, mengumpulkan, dan mengklasifikasikan berbagai literatur sesuai fokus kajian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan metode analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi gagasan utama, pola pemikiran, serta argumentasi para orientalis dan sarjana Muslim, sehingga dapat ditemukan persamaan, perbedaan, dan implikasinya terhadap perkembangan studi hadis kontemporer.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kritik Sanad dan Matan dalam Ilmu Hadis

Dalam kajian hadis, kritik sanad dan matan merupakan dua metode utama yang digunakan untuk menilai keabsahan suatu riwayat. Kritik sanad berfungsi untuk menelusuri rantai periwayatan hadis dari perawi terakhir hingga Nabi Muhammad saw., sedangkan kritik matan berfokus pada isi atau teks hadis itu sendiri. Kedua metode ini digunakan oleh ulama hadis untuk memastikan bahwa suatu riwayat benar-benar dapat dipertanggungjawabkan sebagai sabda Nabi. Proses ini menunjukkan bahwa ilmu hadis memiliki sistem verifikasi yang sangat ketat dan terstruktur dalam menjaga autentisitas sumber ajaran Islam (Nur, 2025). Dalam praktiknya, penelitian sanad tidak hanya melihat nama perawi dalam rantai transmisi, tetapi juga menilai integritas moral, ketelitian hafalan, serta kesinambungan hubungan antarperawi. Sementara itu, kritik matan dilakukan dengan membandingkan isi hadis dengan Al-Qur'an, hadis lain yang lebih kuat, serta fakta sejarah dan rasionalitas. Jika ditemukan pertentangan yang kuat, maka hadis tersebut akan ditinjau ulang tingkat keabsahannya. Hal ini menunjukkan bahwa ulama hadis tidak hanya mengandalkan satu aspek, tetapi menggabungkan berbagai indikator ilmiah dalam menilai hadis (Rahman et al., 2025).

Kritik sanad dan matan dalam ilmu hadis bukan hanya sekadar prosedur teknis untuk menilai hadis, tetapi merupakan sistem ilmiah yang berkembang secara bertahap sejak masa awal Islam. Sanad berfungsi sebagai alat utama untuk melacak keaslian suatu riwayat dengan menelusuri siapa saja perawi yang terlibat dalam penyampaian hadis. Dalam proses ini, setiap perawi tidak hanya dilihat dari sisi identitasnya, tetapi juga dari aspek kredibilitas moral, tingkat kejujuran, kekuatan hafalan, serta konsistensi dalam menyampaikan riwayat. Hal ini menunjukkan bahwa ulama hadis membangun standar yang sangat ketat dalam menjaga keaslian sumber ajaran Islam (Nur, 2025). Sementara itu, kritik matan memiliki peran yang tidak kalah penting karena berhubungan langsung dengan isi hadis.

Matan hadis diuji dengan cara membandingkannya dengan Al-Qur'an sebagai sumber utama, hadis lain yang memiliki derajat lebih kuat, serta fakta sejarah yang dapat diverifikasi. Jika isi hadis bertentangan dengan prinsip dasar ajaran Islam atau logika yang dapat diterima, maka ulama akan melakukan kajian lebih lanjut terhadap status hadis tersebut. Dengan demikian, kritik matan berfungsi sebagai lapisan kedua dalam proses validasi hadis setelah sanad (Rahman et al., 2025). Lebih jauh lagi, kombinasi antara kritik sanad dan matan menunjukkan bahwa tradisi ilmu hadis tidak bersifat sederhana, melainkan sangat sistematis dan multidisipliner. Ulama hadis tidak hanya mengandalkan satu pendekatan, tetapi menggabungkan analisis historis, linguistik, dan penilaian karakter perawi dalam satu kesatuan metode. Hal ini memperlihatkan bahwa ilmu hadis memiliki standar ilmiah yang kuat jauh sebelum munculnya metode kritik teks dalam tradisi akademik Barat (Qamaruzzaman et al., 2025).

Pandangan Ignaz Goldziher terhadap Kritik Hadis

Ignaz Goldziher merupakan orientalis yang berpengaruh dalam studi hadis modern. Ia berpendapat bahwa sebagian besar hadis yang beredar dalam literatur Islam tidak sepenuhnya berasal dari Nabi Muhammad saw., tetapi merupakan hasil perkembangan sosial dan politik umat Islam setelah masa beliau. Menurutnya, hadis sering digunakan oleh kelompok-kelompok tertentu sebagai alat legitimasi untuk mendukung kepentingan mazhab atau kekuasaan politik (Anwar, 2020). Dalam pandangan Goldziher, sanad tidak selalu dapat dijadikan bukti autentisitas hadis. Ia menilai bahwa rantai periwayatan tersebut bisa saja terbentuk secara bertahap untuk menguatkan suatu pendapat yang sudah berkembang di masyarakat.

Dengan kata lain, sanad menurutnya tidak selalu mencerminkan jalur transmisi yang asli dari Nabi, melainkan bisa merupakan hasil rekonstruksi sejarah. Selain itu, Goldziher juga mengkritik matan hadis dengan pendekatan historis. Ia beranggapan bahwa isi hadis lebih mencerminkan kondisi masyarakat Islam pada abad kedua dan ketiga Hijriah daripada masa Nabi. Oleh karena itu, ia menilai bahwa hadis harus dipahami sebagai produk sejarah yang lahir dari dinamika sosial umat Islam pada masa setelah Nabi wafat (Nur, 2024). Pandangan Ignaz Goldziher terhadap hadis berangkat dari pendekatan historis-kritis yang menempatkan hadis sebagai produk perkembangan masyarakat Muslim, bukan sebagai dokumentasi langsung dari Nabi Muhammad saw. Ia berpendapat bahwa banyak hadis muncul sebagai respons terhadap dinamika sosial, politik, dan perdebatan keagamaan yang terjadi pada abad-abad awal Islam. Dalam konteks ini, hadis dipandang sebagai refleksi kebutuhan masyarakat pada masa tertentu, bukan sebagai teks yang sepenuhnya otentik dari masa Nabi (Anwar, 2020).

Lebih lanjut, Goldziher menilai bahwa hadis sering digunakan sebagai alat legitimasi oleh berbagai kelompok dalam Islam, baik dalam konteks politik maupun perbedaan mazhab. Menurutnya, kelompok-kelompok tersebut menciptakan atau mengembangkan hadis untuk memperkuat posisi mereka dalam perdebatan keagamaan. Oleh karena itu, ia meragukan tingkat keaslian sebagian besar hadis yang terdapat dalam literatur klasik Islam karena dianggap telah mengalami proses pembentukan sosial yang panjang. Dalam hal sanad, Goldziher menganggap bahwa rantai periwayatan tidak sepenuhnya mencerminkan proses transmisi yang sebenarnya. Ia

berasumsi bahwa sanad bisa saja disusun kembali oleh generasi setelahnya untuk memberikan legitimasi terhadap suatu ajaran tertentu. Dengan kata lain, semakin lengkap sebuah sanad, tidak serta-merta menunjukkan semakin autentiknya hadis tersebut, karena kemungkinan adanya rekonstruksi historis dalam proses periwayatan (Nur, 2024).

Pandangan Joseph Schacht terhadap Kritik Sanad

Joseph Schacht mengembangkan kritik yang lebih radikal terhadap hadis, terutama dalam kaitannya dengan hukum Islam. Ia berpendapat bahwa banyak hadis hukum muncul setelah berkembangnya mazhab fikih. Menurutnya, hadis sering digunakan untuk memberikan legitimasi terhadap praktik hukum yang sebenarnya sudah ada lebih dahulu dalam masyarakat Muslim (Hikmi, 2021). Teori yang paling terkenal dari Schacht adalah *projecting back*, yaitu gagasan bahwa suatu pendapat hukum pada awalnya berasal dari ulama belakangan, kemudian dinisbatkan ke generasi sebelumnya hingga akhirnya sampai kepada Nabi Muhammad saw. Proses ini menurutnya menyebabkan sanad terlihat semakin sempurna, padahal bisa saja merupakan konstruksi belakangan untuk memperkuat otoritas hukum tertentu (Rahman et al., 2025). Selain itu, Schacht juga mengemukakan teori *argumentum e silentio*, yaitu jika suatu hadis tidak digunakan dalam perdebatan hukum pada masa tertentu, maka kemungkinan besar hadis tersebut belum dikenal pada masa itu. Dari teori ini, ia menyimpulkan bahwa banyak hadis muncul pada periode yang lebih akhir dari yang diyakini dalam tradisi Islam (Nur, 2025).

Joseph Schacht mengembangkan kritik terhadap hadis dengan fokus yang lebih spesifik pada hubungan antara hadis dan hukum Islam. Ia berpendapat bahwa perkembangan hukum Islam dalam banyak kasus terjadi lebih dahulu dibandingkan kemunculan hadis yang mendukungnya. Artinya, hadis menurut Schacht sering berfungsi sebagai penguat terhadap praktik hukum yang sudah mapan dalam masyarakat Muslim (Hikmi, 2021). Teori *projecting back* yang dikemukakan Schacht menjelaskan bahwa pendapat hukum pada awalnya muncul dari ulama pada periode tertentu, kemudian secara bertahap dinisbatkan ke generasi sebelumnya hingga akhirnya disandarkan kepada Nabi Muhammad saw. Proses ini menurutnya dilakukan untuk memberikan otoritas yang lebih kuat terhadap suatu pendapat hukum, sehingga sanad terlihat semakin sempurna dari waktu ke waktu (Rahman et al., 2025).

Selain itu, Schacht juga memperkenalkan pendekatan *argumentum e silentio*, yaitu metode yang menyimpulkan bahwa jika suatu hadis tidak digunakan dalam diskusi hukum pada periode awal, maka kemungkinan hadis tersebut belum ada pada masa itu. Berdasarkan pendekatan ini, ia menyimpulkan bahwa banyak hadis hukum muncul pada periode yang lebih belakangan dibandingkan klaim dalam tradisi Islam klasik (Nur, 2025).

Respons Sarjana Muslim terhadap Orientalis

Pandangan Goldziher dan Schacht mendapatkan respons kritis dari sarjana Muslim. Mereka menilai bahwa orientalis tidak memahami secara utuh metode ilmu hadis yang telah dikembangkan oleh ulama Islam sejak awal. Dalam tradisi Islam, validitas hadis tidak hanya ditentukan oleh sanad secara formal, tetapi juga melalui ilmu rijal, jarh wa ta'dil, serta penelitian mendalam terhadap setiap perawi (Qamaruzzaman et al., 2025). Salah satu tokoh yang terkenal dalam menanggapi kritik orientalis adalah Muhammad Mustafa Al-A'zami. Ia menunjukkan bahwa hadis sudah ditulis sejak masa sahabat, sehingga tidak benar jika dikatakan bahwa hadis hanya berkembang secara lisan dan baru dibentuk belakangan. Menurutnya, banyak bukti sejarah yang menunjukkan bahwa proses transmisi hadis telah berlangsung secara sistematis sejak periode awal Islam (Rahman et al., 2025). Namun demikian, sebagian sarjana Muslim modern juga mengakui bahwa pendekatan orientalis tidak sepenuhnya harus ditolak. Metode sejarah yang mereka gunakan dapat membantu memperluas kajian hadis, terutama dalam memahami konteks sosial dan politik pada masa munculnya hadis. Dengan catatan, pendekatan tersebut tetap harus disesuaikan dengan prinsip ilmu hadis yang telah mapan dalam tradisi Islam (Anwar, 2020).

Analisis Perbedaan Paradigma

Secara umum, perbedaan antara orientalis dan ulama Muslim terletak pada paradigma yang digunakan. Ulama Muslim memandang hadis sebagai sumber ajaran agama yang harus dijaga keasliannya, sedangkan orientalis melihat hadis sebagai produk sejarah yang dapat dikaji secara kritis menggunakan metode ilmiah modern. Perbedaan ini menyebabkan hasil kajian keduanya sering berbeda dalam menilai autentisitas hadis (Nur, 2025). Meskipun demikian, dialog antara kedua pendekatan ini tetap penting dalam perkembangan studi hadis modern. Kritik orientalis dapat menjadi bahan evaluasi, sementara metodologi Islam tetap menjadi fondasi utama dalam menjaga keotentikan hadis.

KESIMPULAN

Joseph Schacht memandang bahwa banyak hadis, khususnya yang berkaitan dengan hukum Islam, tidak selalu menjadi sumber awal pembentukan hukum, melainkan sering digunakan untuk memperkuat praktik hukum yang telah berkembang dalam masyarakat Muslim. Menurut pandangannya, sejumlah pendapat hukum mengalami proses penelusuran ke belakang melalui sanad hingga akhirnya disandarkan kepada Nabi Muhammad saw. guna memperoleh legitimasi yang lebih kuat. Selain itu, Schacht berpendapat bahwa tidak digunakannya suatu hadis dalam perdebatan hukum pada masa awal dapat menjadi indikasi bahwa hadis tersebut belum dikenal pada periode tersebut. Melalui pemikiran ini, Schacht menyimpulkan bahwa sebagian hadis hukum muncul dan berkembang pada masa yang lebih kemudian dibandingkan dengan yang diyakini dalam tradisi Islam klasik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, L. (2020). Sanad Dan Matan Hadis Dalam Perspektif Orientalis. *Al-Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum Dan Pendidikan*, 5(1), 40–56. <https://doi.org/10.55102/alyasini.v5i1.3625>
- Fauzi, Y., Ulhaq, L. L., & Shiddiq, M. N. (2025). Kritik Orientalis Terhadap Hadis: Analisis Epistemologis Pemikiran Goldziher, Schacht, Dan Motzki. *El-Badr: Jurnal Pemikiran Dan Peradaban Islam*.
- Hikmi, A. (2021). Kajian Orientalis Terhadap Sanad Dan Matan Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam. *Kosmik Hukum*, 21(3), 224–240. <https://doi.org/10.30595/kosmikhukum.v21i3.12130>
- Humairah, S., Tanggareng, T., & Farhah, U. (2025). Studi Hadis Di Kalangan Orientalis: Studi Atas Pandangan Ignaz Goldziher Dan Joseph Schacht. *Setyaki: Jurnal Studi Keagamaan Islam*, 3(1), 25–33. <https://doi.org/10.59966/setyaki.v3i1.1538>
- Iffah, U. (2016). Pandangan Orientalis Terhadap Sunnah: Telaah Kritis Atas Pemikiran Goldziher. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 4(1), 195–216. <https://doi.org/10.21274/kontem.2016.4.1.195-216>
- Nur, S. (2024). Dinamika Kajian Sanad Hadis Kaum Orientalis. *Jawami'ul Kalim: Jurnal Kajian Hadis*, 3(1), 1–15. <https://doi.org/10.36701/jawamiulkalim.v3i1.2153>
- Qamaruzzaman, A., Melisrawati, & Tasbih. (2025). Kritik Matan Hadis: Antara Rasionalitas, Konteks Sosial Dan Nilai Universal Islam. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*. <https://doi.org/10.61722/jipm.v4i1.2040>
- Rahman, H., Hsb, I. P., & Sulastri, M. F. (2025). Metodologi Penelitian Hadis: Antara Kritik Sanad Dan Matan. *Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an Dan Hadis*, 2(2), 233–246. <https://doi.org/10.63424/amsal.v2i2.348>